BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹

Pendidikan merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibahas karena melalui usaha pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan segera tercapai. Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pada jejang sekolah menengah atas, siswa diajarkan sejumlah pelajaran, salah satunya adalah Sejarah. Sejarah adalah pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini.² Orientasi pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide atau kaedah sejarah.³

¹E.Mulyasa, *Menjadi Guru Professional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

²Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 71.

³Ibid., 72.

Sebagai sarana pendidikan, pelajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.⁴Melalui pelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran Sejarah memerlukan suatu metode yang tepat supaya hasil yang dicapai maksimal dan berpengaruh pada hasil belajar siswa.⁵

Sebagaimana yang sudah dibahas di atas bahwa merencanakan atau merumuskan kegiatan belajar mengajar yang didalamnya menentukan metode yang digunakan, mengajar yang berhasil menuntut penggunaan metode yang tepat. Setiap guru tentu mempunyai metode, dan seorang guru yang baik akan memahami dengan baik metode yang digunakan. Pandangan yang sering dikemukakan adalah bahwa tidak ada satu metode pun yang baik untuk semua mata pelajaran.Maka, atas alasan inilah setiap guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran.⁶

⁴Suryosubroto, *Menejemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta,2004),43.

⁵Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi Perlukah?* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2009),23.

⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kencana PRENATAMEDIA GROUP, 2013), 43.

Usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar Sejarah sebenarnya dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa lebih aktif. Namun kenyataannya dilapangan, dalam pembelajaran Sejarah, pemahaman dan keterampilan berpikir serta ingatan siswa cenderung masih rendah. Umumnya, guru hanya menggunakan metode konvensional atau ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat informasi. Sehingga selama ini siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar misalnya pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, siswa cenderung mengalihkan diri dengan cara diam dan pura-pura berfikir, membaca buku dan cenderung untuk tidak menjawab sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa sudah paham atau belum dengan pelajaran yang diberikan. Sikap seperti itu harus diubah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kurangnya variasi metode pembelajaran ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Siswa cenderung merasa bosan terhadap pembelajaran Sejarah karena hanya menjadi pendengar pasif tanpa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga minat, semangat belajar siswa kurang, yang berakibat pada prestasi belajar mereka relatif rendah atau kurang maksimal. Kondisi seperti ini tidak dapat menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran Sejarah, yakni membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau, melatih

daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

Keterampilan berpikir kreatif harus ditanamkan pada siswa, agar siswa nantinya mempunyai kreativitas dalam menangkap, menyimpan dan mengolah pengetahuan yang siswa dapatkan dalam pembelajaran Sejarah yang diberikan di sekolah. Dimana pada akhirnya siswa akan mempunyai pengalaman yang sangat berguna dalam meningkatkan prestasi belajar Sejarah. Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kreatif bagi siswa maka penting bagi guru untuk selalu memberikan rangsangan pada siswa dalam meningkatkan daya berpikir kreatif mereka sehingga nantinya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru dalam menggali pengetahuan siswa dalam berfikir dapat melalui diskusi, memberi stimulasi, memberi pertanyaan, mengajak berfikir pada akar permasalahan dan dapat pula dengan metode menelaah buku.

Atas dasar masalah yang dikemukakan di atas diperlukan inovasi pembelajaran berbeda yaitu dengan mempetakan pikiran atau *mind mapping*. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi, siswa tidak perlu fokus untuk mencatat tulisan yang ada dipapan tulis secara keseluruhan, siswa hanya mengetahui inti masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing dengan kreativitasnya sendiri. Konsep *mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama *Radiant Thinking*. *Mind mapping* adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual yang menggunakan kata-kata,

warna, garis, dan gambar dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal sehingga memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Karena otak kita berpikir dalam bentuk warna dan gambar. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah. Teknik *mind mapping* mengajak siswa untuk menggali potensi diri untuk menjadi pembelajar dalam kehidupan. Dan juga melatih peserta didik untuk rajin membaca dengan berbagai macam buku bacaan.⁷

Prestasi belajar siswa dipengaruhi faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti lingkungan belajar siswa. Munandar mengemukakan bahwa: “Prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan”.⁸ Sedangkan belajar menurut Sardiman “merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”.⁹ Seperti halnya kondisi yang terjadi di MTsN Blitar bahwa nilai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih rendah (rata-rata 64,3) dari KKM, dimana peneliti melakukan tes pra siklus menggunakan metode ceramah yang biasanya digunakan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Hal ini berarti dipengaruhi faktor dari luar siswa, karena nilai-nilai pelajaran yang lain juga ada yang mencapai batas ketuntasan. Kondisi ini karena pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode konvensional sangat

⁷Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 5.

⁸Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 18.

⁹Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 20.

menjenuhkan. Untuk itu agar siswa memiliki dua aspek penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar, peran guru sangat penting dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik pelajaran Sejarah. Salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah metode *mind mapping*.

Metode *mind mapping* diharapkan dapat membantu guru melakukan pembelajaran yang relatif mudah dipahami oleh siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. *Mind mapping* adalah salah satu dari metode pembelajaran yang mengupayakan seorang siswa mampu menggali ide-ide kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga penulis yakin pembelajaran akan lebih hidup, variatif, dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan dengan cara memaksimalkan daya pikir dan kreatifitas. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Mind mapping termasuk bagian dari model pembelajaran PAIKEM.¹⁰ PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Model pembelajaran ini Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. menggambarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang

¹⁰Endang Mulyatiningsih, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan* (Depok: DIREKTORAT JENDRAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN, 2010), 2.

berlangsung menyenangkan dengan melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.

Mind mapping mempunyai banyak keunggulan yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang kita hadapi baik dalam bidang pemahaman, keterampilan berpikir maupun ingatan. Mengingat *mind mapping* mempunyai banyak keunggulan, dua di antaranya adalah (1) dengan *mind mapping* ide permasalahan diidentifikasi secara jelas (2) *mind mapping* membuat kita lebih mampu berkonsentrasi pada permasalahan yang sering kita hadapi. Pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode *mind mapping*, diharapkan dalam keterampilan berpikir dan pemahaman daya ingat siswa dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan. Dengan demikian siswa belajar tidak hanya mendengarkan dan guru menerangkan di depan kelas saja, namun diperlukan keaktifan siswa dalam mengembangkan materi pokok siswa pada proses pembelajaran.

Bertolak dari paparan di atas, maka peneliti sangat ingin menerapkan metode *mind mapping* karena dalam penggunaan metode *mind mapping* mempunyai manfaat yang sangat besar terutama untuk pemahaman siswa pada materi SKI yang banyak sehingga untuk lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran, yang juga meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII-G Melalui Metode Mind Mapping (Peta Konsep) Di MtsN Blitar Tahun Ajaran 2015/2016.**

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, selanjutnya dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII- G pada mata pelajaran SKI di MTsN Blitar setelah penerapan Metode Mind Mapping ?
2. Bagaimana penerapan Metode Mind Mapping di kelas VIII- G pada mata pelajaran SKI di MTsNBlitar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji teori Tony Buzan. Menurut Tony Buzan, bahwa Mind Mapping dapat membantu kita untuk banyak hal seperti : merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode mind mapping terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN Karang Sari Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN Karang Sari Kota Blitar.

4. Untuk mengetahui penerapan metode mind mapping pada mata pelajaran SKI di MTsN Karang Sari Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian selesai, maka hasilnya diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu kependidikan tentunya dalam pengembangan pendidikan agama islam khususnya dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut :
 - a) Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh metode *Mind Mapping* dengan prestasi belajar siswa di MTsN Karang Sari Kota Blitar.
 - b) Sebagai informasi kepada guru atau pendidik dan lembaga pendidikan tentang penerapan metode mind mapping di sekolah dengan prestasi belajar siswa, sehingga dapat terjadi hubungan timbal balik antara keduanya.

E. Hipotesis

Untuk memudahkan pembahasan dan menelusuri permasalahan yang ada dalam skripsi ini, penulis mengajukan hipotesis yang perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang digunakan yaitu sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh metode mind mapping terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Blitar

H_1 : Adanya pengaruh metode mind mapping terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Blitar.